

# EVALUASI MANAJEMEN PEMBERIAN PAKAN KAMBING KACANG DI PETERNAKAN RAKYAT, KABUPATEN WONOGIRI, JAWA TENGAH

*by Endang Purbowati*

---

**Submission date:** 27-Oct-2021 08:45AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1685164080

**File name:** ajemen\_Pemberian\_Pakan\_Kambing\_Kacang\_EPurbowati\_et\_al.\_2015.pdf (112.77K)

**Word count:** 3781

**Character count:** 22442

**EVALUASI MANAJEMEN PEMBERIAN PAKAN KAMBING KACANG DI  
PETERNAKAN RAKYAT, KABUPATEN WONOGIRI, JAWA TENGAH**  
(Evaluation on feeding management of Kacang goats in animal farmers in Wonogiri  
regency, Central Java)

Oleh

**Endang Purbowati, Agung Purnomoadi, Christina Maria Sri Lestari,  
Edy Rianto, Mukh Arifin, Retno Adiwiranti, Sri Mawati,  
Sularno Dartosukarno, Wayan Sukarya Dilaga, dan M. Khoirul Amal**  
*Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang*  
e-mail: [purbowati@hotmail.com](mailto:purbowati@hotmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi manajemen pemberian pakan, kecukupan nutrisi, dan produktivitas kambing Kacang yang dipelihara petani peternak di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah telah dilaksanakan dengan metode *survey*. Materi yang digunakan adalah 198 ekor kambing Kacang umur 0 – 4 tahun milik 30 orang peternak di tiga kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Lokasi penelitian dan peternak tersebut ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pemberian pakan kambing Kacang di Wonogiri dilakukan secara tradisional dengan jenis pakan yang tersedia di ladang, seperti daun lamtoro (*Leucaena glauca*), daun mahoni (*Siwietenia mahoni*), daun pisang (*Musa paradisiaca*), rumput lapangan (*Native pastures*), dan daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Perhitungan konsumsi bahan kering pakan kambing Kacang pada umur  $\leq 6$  bulan (muda) dan  $> 6$  bulan (dewasa) rata-rata sebesar 572,1 g/ekor/hari (6,69% BB) dan 1.164,9 g/ekor/hari (6,28% BB) untuk ternak jantan, dan 625,3 g/ekor/hari (6,81% BB) dan 1.270,3 g/ekor/hari (5,69% BB) untuk ternak betina. Pertambahan bobot badan harian kambing Kacang yaitu jantan muda (28,8 g) dan dewasa (48,8 g) serta betina muda (33,60 g) dan dewasa (23,08 g). Simpulan penelitian ini adalah konsumsi pakan kambing Kacang di Wonogiri sudah melebihi kebutuhan menurut Kears (1982), namun kurang efisien karena pertambahan bobot badannya rendah.

Kata kunci: kambing Kacang, manajemen pakan, PBBH

**ABSTRACT**

The study aimed to evaluate the feeding management, nutrients adequacy, and productivity of Kacang goats was carried out by survey method in animal farmers in Wonogiri regency, Central Java. This study was used 198 head of Kacang goat age of 0-4 years raised at 30 farmers in three districts of Wonogiri regency. The location and the farmer studied were determined by purposive sampling method. The results showed that feeding management of goats in Wonogiri was traditionally done by giving feeds available in the field, such as leaves of leucaena (*Leucaena glauca*), mahogany leaves (*Siwietenia mahoni*), banana leaves (*Musa paradisiaca*), jackfruit (*Artocarpus heterophyllus*) and grass field (native pastures). The average dry matter intake of Kacang goats at  $\leq 6$  months

(young) and > 6 months (adult) were 572.1 g/head/day (6.69% BW) and 1164.9 g/head/day (6.28% BW) for male goats, and 625.3 g/head/day (6.81% BW) and 1270.3 g/head/day (5.69% BW) for female goats, respectively. Daily body weight gain in young and adult male goats were 28.8 g and 48.8 g, while in young and adult female goats were 33.60 g and 23.08 g, respectively. This study was concluded that feed intake of Kacang goat in Wonogiri more than the requirement standard of Kears (1982), but it was less efficient due to the low body weight gain.

Keywords: Kacang goats, feeding management, body weight gain

## PENDAHULUAN

Kambing Kacang merupakan salah satu plasma nutfah kambing Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini perlu dilakukan karena keberadaan kambing Kacang dari tahun ke tahun semakin terpinggirkan, digantikan bangsa kambing lain seperti kambing Peranakan Etawa, kambing Jawarandu, dan kambing *Boer*. Populasi kambing Kacang di Jawa Tengah dalam kurun waktu 1997-2002 hanya mengalami peningkatan sebesar 1,75%. Saat ini kambing Kacang diduga masih terdapat di beberapa kabupaten di Jawa Tengah, antara lain di Kabupaten Wonogiri. Menurut Mulyono dan Sarwono (2007), hampir 97% kambing dipelihara oleh peternak skala kecil di pedesaan dengan cara pemeliharaan tradisional.

Hasil penelitian Purbowati *et al.* (2011) menunjukkan bahwa rata-rata bobot potong kambing Kacang jantan umur 1 tahun sebesar 14,75 kg, dan menghasilkan bobot karkas layu 4,92 kg. Adapun daging yang dihasilkan dari potongan utama karkas (*leg, loin, rack*, dan *shoulder*) sebesar 1,9 kg. Produktivitas ternak tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik 30%, dan lingkungan 70%. Salah satu faktor lingkungan yang sangat berperan dalam mempengaruhi produktivitas ternak adalah pakan. Manajemen pemberian pakan yang baik secara kualitas dan kuantitas akan menghasilkan produktivitas ternak yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen pemberian pakan, kecukupan nutrisi, dan produktivitas kambing Kacang yang dipelihara petani peternak di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Informasi tentang manajemen pemberian pakan, kecukupan nutrisi dan produktivitas kambing Kacang pada peternakan rakyat sangat bermanfaat dalam rangka pelestarian dan pengembangan bangsa kambing Kacang.

## MATERI DAN METODE

Penelitian dengan metode *survey* dilakukan di peternakan kambing Kacang rakyat. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 198 ekor ternak kambing Kacang umur 0 – 4 tahun, yang terdiri dari jantan dewasa 40 ekor, betina dewasa 87 ekor, anak jantan 30 ekor, dan anak betina 41 ekor milik 30 orang peternak dari kecamatan Giriwoyo, Batuwarno, dan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dan peternak tersebut ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan populasi kambing Kacang terbanyak di daerah tersebut berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Peternakan Kabupaten Wonogiri, sedangkan penentuan peternak



berdasarkan kepemilikan kambing Kacang minimal 5 ekor dan pengalaman beternak minimal 5 tahun.

Peralatan yang digunakan antara lain timbangan dalam skala 0,01 kg merk *Hangging Scale®* dengan kapasitas 50 kg untuk menimbang ternak kambing. Timbangan merk *Five Goats®* dengan kapasitas 3 kg dan ketelitian 10 g untuk menimbang pakan. Selain itu juga digunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman pada saat pengambilan data penelitian.

Pengambilan data dari peternak dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, pengukuran dan mencatat hal-hal yang diperlukan untuk dianalisis. Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan. Selain itu juga dilakukan pengambilan sampel pakan kambing untuk dianalisis kandungan nutrisinya.

Data yang diambil adalah manajemen pemberian pakan meliputi jenis pakan, kandungan nutrisi pakan, cara dan frekuensi pemberian pakan, serta jumlah pemberian dan sisa pakan, dan data produktivitas kambing Kacang yang diamati adalah pertambahan bobot badan harian dan konversi pakan. Kecukupan nutrisi pakan merupakan perbandingan antara konsumsi pakan dengan kebutuhan pakan menurut Kearn (1982).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan antara kejadian di lapangan dengan pustaka yang ada. Hal ini untuk mengetahui pengaruh manajemen pemberian pakan kambing Kacang yang dilakukan oleh petani peternak di Kabupaten Wonogiri terhadap produktivitas ternak yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Lokasi Penelitian dan Peternak

Kabupaten Wonogiri terletak pada 7° 32' – 8° 15' Lintang Selatan dan 110° 41' – 111° 18' Garis Bujur Timur. Posisi Kabupaten Wonogiri sangat strategis, karena terletak di ujung Selatan Propinsi Jawa Tengah dan diapit oleh Propinsi Jawa Timur dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Wonogiri adalah 182.236,02 ha yang secara administratif terbagi menjadi 25 Kecamatan, 43 Kelurahan dan 251 Desa. Secara topografis, sebagian besar wilayah Kabupaten Wonogiri merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 100 - 300 meter di atas permukaan air laut (m dpl), dan sebagian lagi merupakan dataran tinggi yang berada pada ketinggian 500 m dpl. Suhu dan kelembaban rata-rata di Kabupaten Wonogiri sebesar 24 – 32 °C dan 60 - 95%.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa usia peternak sebagian besar (81,81%) antara 15-64 tahun (usia produktif) dan selebihnya di atas 64 tahun. Pendidikan peternak adalah 69,78% tamat SD, 15,04% tamat SMP, dan 15,18% tamat SMA dengan mata pencaharian 100% sebagai petani. Pengalaman beternak 5-10 tahun sebanyak 32,11%, 11-20 tahun sebanyak 35,78%, 21-30 tahun sebanyak 18,19%, dan lebih dari 30 tahun sebanyak 13,92%. Abdullah *et al.* (2012) menyatakan bahwa (1) faktor usia biasanya dikaitkan dengan tingkat produktivitas kerja, apabila seseorang masih tergolong pada usia produktif, maka rasa keingintahuannya tinggi dan daya adopsinya terhadap teknologi tinggi; (2) semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, seperti meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sehingga meningkatkan produktivitas kerja dan keberhasilan dalam usaha ternak; dan (3) pengalaman beternak yang cukup lama mengindikasikan pengalaman dan keterampilan

dalam manajemen pemeliharaan ternak semakin baik. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan tidak demikian, manajemen pemeliharaan di peternakan rakyat hanya mengandalkan pengalaman atau otodidak.

#### **Karakteristik Kambing Kacang di Wonogiri**

Karakteristik **tubuh** kambing Kacang di kabupaten Wonogiri antara lain, kambing Kacang betina memiliki **tanduk berbentuk pedang** yang melengkung **ke belakang atau ke atas**, jenggot terdapat pada kambing Kacang jantan, dan kambing Kacang betina yang telah tua. Beberapa ekor kambing yang didapatkan pada saat penelitian masih memiliki benjolan seperti kacang tanah yang menggantung di leher, bagian pundak agak rendah dan agak meninggi di bagian pinggul, serta beberapa ternak memiliki surai yang tumbuh di kaki, dan warnanya kombinasi hitam, coklat dan putih. Karakteristik kambing Kacang menurut Utama (2009), diantaranya adalah tubuh berukuran kecil dan pendek, telinga kecil dan tegak, lehernya pendek, serta badan bagian belakang meninggi, jantan dan betina **kambing Kacang bertanduk**. Sementara itu Purbowati *et al.* (2012) melaporkan bahwa **kambing Kacang di kabupaten Grobogan Jawa Tengah** mempunyai warna bulu coklat dengan variasi hitam-putih, bentuk muka lurus, telinga naik, punggung agak cekung sampai lurus, dan ekor naik.

#### **Manajemen Pemberian Pakan**

Sistem produksi yang diusahakan peternak di kabupaten Wonogiri dalam pemeliharaan kambing Kacang adalah sistem produksi induk-anak. Pemeliharaan dilakukan dengan sistem intensif dan model kandang yang digunakan adalah *lemprak* (lantai tanah). Letak kandang terpisah dari rumah peternak, namun hanya berjarak 2-10 m.

Manajemen pemeliharaan dilakukan secara tradisional, karena pemeliharaan ternak hanya sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini berakibat pada jenis pakan yang diberikan hanya berupa hijauan yang diperoleh dari ladang pertanian dan pekarangan peternak. Jenis bahan pakan yang diberikan oleh peternak di Kabupaten Wonogiri adalah daun lamtoro (*Leucaena glauca*), daun mahoni (*Siwietenia mahgoni*), daun pisang (*Musa paradisiaca*), rumput lapangan (*Native pastures*), dan daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Hasil analisis kandungan nutrisi bahan pakan yang diberikan peternak dapat dilihat pada Tabel 1. Para peternak tidak kesulitan dalam mencari bahan pakan, karena setiap peternak mempunyai lahan sendiri (kebun) untuk mendapatkan bahan pakan tersebut. Penilaian terhadap jenis pakan kambing Kacang di peternakan rakyat, Kabupaten Wonogiri ini termasuk kriteria kurang sebanyak 33,3% dan sedang 66,7%. Kriteria kurang yaitu pemberian pakan hanya menggunakan 2 jenis bahan pakan, sedangkan sedang yaitu menggunakan 3 jenis bahan pakan.

Pakan diberikan sehari 2 kali yaitu pada pagi (pukul 06.30) dan sore (pukul 15.00) hari. Jumlah pemberian pakan setiap hari tidak tentu tergantung dari kemampuan peternak mendapatkan bahan pakan pada hari itu. Biasanya pagi hari para peternak ke kebun untuk bercocok tanam sehingga pada waktu siang hari peternak membawa sebagian bahan pakan ke rumah dan kembali lagi ke kebun dan sore hari pulang membawa pakan lagi yang kemudian diberikan pada ternak esok harinya. Cara pemberian pakan tanpa dipotong-potong terlebih dahulu. Teknologi pengolahan pakan dan penyusunan ransum belum



diketahui oleh peternak, dan penambahan bahan pakan konsentrat juga belum dilakukan karena keterbatasan ekonomi.

Peternak biasanya melakukan pengecekan bahan pakan di kandang pada malam hari, untuk mengetahui apakah pakan yang diberikan sudah habis atau belum. Ternak kambing Kacang umumnya dikandangkan secara kelompok, sehingga pemberian pakan juga dilakukan secara bersamaan tanpa membedakan kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan tiap ekor ternak (tanpa memperhatikan status fisiologis ternak). Kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan untuk ternak betina yang sedang birahi, bunting maupun laktasi, pejantan, dan anak tidak dibedakan sama sekali. Cara pemberian pakan yang tidak terlalu baik ini mengakibatkan ternak yang kecil (cempe) sulit berebut pakan dengan ternak yang lebih besar. Hal ini dapat mengakibatkan pertumbuhan kambing Kacang akan terganggu, karena tidak tercukupinya nutrisi yang dibutuhkan.

Peternak di Kabupaten Wonogiri jarang menyediakan air minum bagi ternaknya. Pemberian air minum tidak dilakukan setiap hari, karena peternak beranggapan bahwa kambing Kacang jarang minum, sehingga pemberian air minum dilakukan berkala. Peternak hanya dalam waktu tertentu (3 hari sekali) memberikan minum. Pemberian air minum ditambahkan dengan garam, dengan maksud agar kebutuhan mineral terpenuhi. Jika dilakukan pemberian air minum setiap hari dikhawatirkan air akan tumpah dan mengotori kandang.

#### **Evaluasi Manajemen Pemberian Pakan**

Hasil perhitungan konsumsi bahan kering pakan kambing Kacang di Kabupaten Wonogiri (Tabel 2) pada umur  $\leq 6$  bulan (muda) dan  $> 6$  bulan (dewasa) rata-rata sebesar 572,1 g/ekor/hari (6,69% BB) dan 1.164,9 g/ekor/hari (6,28% BB) untuk ternak jantan, dan 625,3 g/ekor/hari (6,81% BB) dan 1.270,3 g/ekor/hari (5,69% BB) untuk ternak betina. Konsumsi pakan setiap ternak berbeda, karena konsumsi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dalam dan luar. Faktor dalam dipengaruhi oleh kondisi ternak tersebut yang diakibatkan oleh bobot badan, kesehatan ternak dan status fisiologis ternak. Peternak kambing Kacang di Kabupaten Wonogiri tidak memperhatikan pemberian pakan kepada ternak sesuai dengan status fisiologis ternak, hal ini yang mempengaruhi konsumsi pakan pada individu ternak. Tingkat konsumsi merupakan jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak dan pakan tersebut diberikan secara terus-menerus. Konsumsi merupakan faktor penting yang merupakan dasar untuk hidup dan menentukan produksi, beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah hewan ternak, pakan yang diberikan (palatabilitas), dan lingkungan tempat hewan ternak dipelihara (Rahman, 2008).

Hasil perhitungan persentase konsumsi BK terhadap bobot badan kambing Kacang jantan maupun betina dapat diketahui bahwa persentase konsumsi berkisar antara 5,69-6,69% dari bobot badan (Tabel 2). Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Adriani (2009) yang menyatakan bahwa, konsumsi BK kambing Kacang berkisar antara 2,54 dan 3,75% dari bobot badan. Menurut Tillman *et al.* (1998), konsumsi bahan pakan pada kambing banyak dipengaruhi oleh laju pencernaan bahan pakan dalam saluran pencernaan, laju pengeluaran sisa pakan yang dikonsumsi dan tingkat pemenuhan nutrisi dari bahan pakan yang dikonsumsi.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa konsumsi pakan kambing Kacang di Kabupaten Wonogiri melebihi kebutuhan pakan menurut Kears (1982). Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan kambing Kacang untuk mengonsumsi pakan termasuk tinggi. Faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan antara lain sifat-sifat pakan, faktor ternak dan faktor lingkungan (Wodzicka-Tomaszewska *et al.*, 1993). Menurut Parakkasi (1999), faktor pakan yang mempengaruhi konsumsi BK untuk ruminansia antara lain sifat fisik dan komposisi kimia pakan, faktor lingkungan menurut Rianto dan Purbowati (2009) meliputi suhu dan kelembaban. Konsumsi bahan kering kambing merupakan satu faktor yang sangat penting karena kapasitas mengonsumsi pakan secara aktif merupakan faktor pembatas yang mendasar dalam pemanfaatan pakan (Devendra dan Burns, 1994). Banyaknya pakan yang dikonsumsi oleh seekor ternak merupakan salah satu faktor penting yang secara langsung mempengaruhi produktivitas ternak.

Pertambahan bobot badan harian kambing Kacang di Kabupaten Wonogiri yaitu jantan muda (28,8 g) dan dewasa (48,8 g) serta betina muda (33,60 g) dan dewasa (23,08 g). Martawidjaja *et al.* (1999), menyatakan bahwa pertambahan bobot badan harian (PBBH) pada kambing jantan rata-rata 70,27 g, sedangkan PBBH pada kambing betina yaitu 54,3 g lebih tinggi dari hasil penelitian ini, karena perbedaan kualitas dan kuantitas pakan. Manajemen pemberian pakan peternak di Kabupaten Wonogiri tidak menentu dan tidak sesuai dengan kebutuhan menurut status fisiologis ternak, hal ini mengakibatkan tidak optimalnya PBBH yang dihasilkan. Menurut Parakkasi (1999), konsumsi dan pencernaan pakan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi produktivitas ternak, demikian juga jumlah pakan yang dikonsumsi mempengaruhi pertambahan bobot badan dan kecepatan pertumbuhan, dan energi yang lebih tinggi akan menghasilkan laju pertumbuhan. Pertambahan bobot badan harian setiap individu ternak berbeda karena jumlah pemberian pakan dan jenis pakan berbeda, pakan yang dikonsumsi ternak harus mempunyai kandungan bahan kering, protein dan energi yang dapat dicerna dan untuk meningkatkan pertumbuhan. Menurut Utama dan Budiarsa (2009), ternak kambing membutuhkan lima gizi utama yaitu energi, protein, mineral, vitamin dan air.

Pertambahan bobot badan harian kambing Kacang betina dewasa lebih rendah daripada kambing jantan dewasa, meskipun konsumsi pakan kambing Kacang betina lebih tinggi daripada kambing jantan. Hal ini dapat terjadi karena: 1). bobot badan kambing Kacang betina lebih tinggi; 2). pakan kambing betina selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, juga dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan perkembangan organ-organ reproduksi serta anaknya saat bunting, sehingga bila ada kelebihan pakan yang dikonsumsi baru dimanfaatkan untuk pertambahan bobot badan; dan 3). Adanya perbedaan sistem hormonal yang mengatur pertumbuhan ternak jantan dan betina. Alasan yang ke-3 ini diperkuat oleh pernyataan Rianto dan Purbowati (2009), bahwa perbedaan PBBH ternak jantan dan betina disebabkan oleh perbedaan sistem hormonal pada ternak yang memacu pertumbuhan, sehingga ternak jantan akan lebih cepat tumbuh atau mempunyai pertambahan bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan ternak betina.

Konversi pakan kambing Kacang di Kabupaten Wonogiri didapat dari hasil jantan muda 19,86 dan dewasa 23,87 serta betina muda 18,6 dan dewasa 55,03. Konversi pakan diukur dari jumlah bahan kering yang dikonsumsi dibagi dengan unit pertambahan bobot badan. Konversi pakan khususnya pada ternak ruminansia dipengaruhi oleh kualitas pakan, pertambahan bobot badan dan nilai pencernaan. Pemberian kualitas pakan yang baik pada ternak akan mengakibatkan pertumbuhan lebih cepat dan lebih baik konversi pakannya (Martawidjaja *et al.*, 1999). Syuhada *et al.* (2009) menyatakan bahwa perbedaan nilai



konversi pakan disebabkan perbedaan kandungan gizi dalam pakan yang diberikan terutama dari segi nilai protein kasar. Apabila diperhatikan kadar protein kasar bahan pakan yang diberikan pada kambing Kacang di Wonogiri (Tabel 1) termasuk tinggi, kecuali mahoni dan rumput lapangan, namun konversi pakannya kurang baik, karena PBBH yang dihasilkan rendah, dan konsumsi pakan tinggi. Hal ini kemungkinan karena pencernaan pakan rendah akibat kadar serat kasar pakan yang tinggi yakni 20,33 sampai 33,25%.

Nilai konversi pakan kambing Kacang betina lebih tinggi dibandingkan jantan, hal ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kebutuhan kambing betina untuk kehidupan pokok, untuk produksi susu dan reproduksinya. Semakin tinggi nilai konversi pakan semakin tidak efisien ternak dalam memanfaatkan pakan yang dikonsumsi untuk meningkatkan bobot badan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Manajemen pemberian pakan kambing Kacang di peternakan rakyat Kabupaten Wonogiri masih dilakukan secara tradisional, dengan jenis pakan yang diberikan hanya berupa hijauan yang terdapat di lahan pertanian dan pekarangan peternak. Konsumsi pakan kambing Kacang melebihi standar kebutuhan ternak menurut Kears (1982), namun pertambahan bobot badan yang dihasilkan rendah sehingga konversi pakan tinggi. Saran yang dapat diberikan adalah masyarakat peternak kambing Kacang di Kabupaten Wonogiri perlu diberikan penyuluhan/pelatihan tentang manajemen pemberian pakan sehingga pemanfaatan pakan lebih efisien.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Peternakan dan Pertanian UNDIP yang telah memberikan dana penelitian melalui DIPA FPP Undip 2014 serta Ana Setiyawati, S.Pt, dan Aries Rahardian, S.Pt. yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A., M. Aminawar, A. H. Hoddi, H. M. Ali dan J. A. Syamsu. 2012. Identifikasi kapasitas peternakan dalam adopsi teknologi untuk pengembangan sapi potong yang terintegrasi dengan padi. Dalam: E. T. Marlina, E. Abustam, E. Harlia, A. Yamam, L. Nurlina, S. Rahayu, H. Setyawan, D. S. Tasripin, E. T. Widjastuti, L. Suryaningsih, D. Rusmana, H. Arief dan Dudi (Editor). 2012. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan IV "Inovasi Agribisnis Peternakan untuk Ketahanan Pangan". Jatinangor 7 November 2012. Fakultas Peternakan, Universitas Padjajaran, Hal: 314-347.
- Adriani, 2009. Pengaruh pemberian probiotik dalam pakan terhadap pertambahan bobot badan kambing Kacang. Jurnal Ilmiah Ilmu Peternakan. 8 : 1-6.
- Devendra C. dan M. Burns. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Terjemahan IDK Haryaputra. Penerbit ITB, Bandung.



- 8 Hartadi, H., S. Reksohadiprojo, dan A.D. Tillman. 1997. Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kearl, L. C. 1982. Nutrient Requirements of Ruminants in Developing Countries. International Feedstuffs Institute Utah Agriculture Experiments Station Utah State University, Logan Utah
- Martawidjaja, M., B. Setiadi dan S. S. Sitorus. 1999. Pengaruh tingkat protein energi ransum terhadap kinerja produksi kambing Kacang muda. J. Ilmu Ternak dan Veteriner.4 (3): 167-173.
- 11 Mulyono, S. dan B. Sarwono. 2007. Penggemukan Kambing Potong. Penebar Swadaya, Jakarta
- Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia. Penerbit Universitas Indonesia.
- Purbowati, E., E. Kurnianto, Sutopo, E.T. Setiatin, D. Samsudewa, dan T. Permatasari, 2012. Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Kacang di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Prosiding Seminar Nasional Berkelanjutan IV “Inovasi Agribisnis Peternakan untuk Ketahanan Pangan”. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran, Bandung. Hal : 24 – 28; ISBN: 978-602-95808-6-2 (website: <http://peternakan.unpad.ac.id>)
- Purbowati, E., T.A. Prasajo, A. Kusuma, G.E. Aqsha, dan M.U. Albab. 2011. *Yield Grade* dan *Rib Eye Area* Kambing Kacang, Peranakan Etawa, dan Kejobong Jantan pada Umur Satu Tahun. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan III “Road to Green Farming”, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Badung. Hal: 79 – 84. (website: <http://peternakan.unpad.ac.id>)
- Rahman, D. K. 2008. Pengaruh Penggunaan Hidrolisat Tepung Bulu Ayam dalam Ransum terhadap Kecernaan Bahan Kering dan Bahan Organik serta Konsentrasi Amonia Cairan Rumen Kambing Kacang Jantan. *Skripsi*. Program Studi Peternakan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rianto, E. dan E. Purbowati. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- 9 Sutama, I K. 2009. Productive and reproductive performances of female peranakan etawah (PE) goats in Indonesia. *Wartazoa* 19 (1): 1-6.
- Sutama, I. K. dan I. G. M. Budiarsa. 2009. Panduan Lengkap kambing dan Domba. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syuhada, T. R., E. Rianto, E. Purbowati, A. Purnomoadi, dan Soeparno. 2009. Produktivitas Sapi Peranakan Ongole Jantan pada Berbagai Tingkat Bobot Badan. Dalam: Y. Sani, L. Natalia, B. Brahmantiyo, W. Puatuti, T. Sartika, Nurhayati, A. Anggraeni, P. H. Matondang, E. Martindah, dan S. E. Estuningsih. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 13-14 Agustus 2009. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Hal: 163-172.
- 4 Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprojo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdosukojo, 1998. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Cetakan ke-4. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Woczisza-Tomaszewska, M., I.M. Mastika, A. Djayanegara, S. Gardiner dan T.R. Wiradarya. 1993. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Proksimat Bahan Pakan yang pada <sup>3</sup>Kambing Kacang yang dipelihara oleh peternakan rakyat di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah



| Bahan Pakan     | BK             | Abu   | Lemak<br>Kasar | Protein<br>Kasar | Serat<br>Kasar | BETN  | TDN <sup>1)</sup> |
|-----------------|----------------|-------|----------------|------------------|----------------|-------|-------------------|
|                 | ------(%)----- |       |                |                  |                |       |                   |
| Mahoni          | 44,67          | 10,26 | 4,96           | 7,86             | 21,51          | 55,41 | 61,90             |
| Nangka          | 37,00          | 15,54 | 3,66           | 17,02            | 20,33          | 43,45 | 62,92             |
| Daun Pisang     | 19,50          | 9,88  | 10,31          | 16,34            | 25,53          | 37,94 | 71,05             |
| Lamtoro         | 28,57          | 7,80  | 8,02           | 29,08            | 23,85          | 31,25 | 93,63             |
| Rumput Lapangan | 29,59          | 14,63 | 2,66           | 6,79             | 33,25          | 42,67 | 54,50             |

Keterangan: <sup>1)</sup> TDN dihitung menurut persamaan Hartadi *et al.* (1997).

Tabel 2. Perbandingan Konsumsi dengan Kebutuhan Pakan pada Kambing Kacang yang dipelihara di peternakan rakyat di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah

| Ternak                              | Jantan              |                        | Betina              |                        |
|-------------------------------------|---------------------|------------------------|---------------------|------------------------|
|                                     | Muda<br>(≤ 6 bulan) | Dewasa<br>( > 6 bulan) | Muda<br>(≤ 6 bulan) | Dewasa<br>( > 6 bulan) |
| BB (kg)                             | 8,55                | 18,50                  | 9,17                | 22,30                  |
| PBBH (g)                            | 28,80               | 48,88                  | 33,60               | 23,08                  |
| Konsumsi kambing Kacang di Wonogiri |                     |                        |                     |                        |
| BK (g)                              | 572,10              | 1.164,90               | 625,50              | 1.270,20               |
| BK (%BB)                            | 6,69                | 6,28                   | 6,81                | 5,69                   |
| PK (g)                              | 99,08               | 187,70                 | 113,20              | 220,96                 |
| TDN (g)                             | 375,63              | 759,90                 | 418,10              | 857,43                 |
| Kebutuhan Kearn (1982)              |                     |                        |                     |                        |
| BK (g)                              | 320,01              | 568,60                 | 339,00              | 621,50                 |
| PK (g)                              | 30,16               | 53,14                  | 32,70               | 51,50                  |
| TDN (g)                             | 196,20              | 342,50                 | 212,60              | 339,16                 |
| Selisih Konsumsi dan Kebutuhan      |                     |                        |                     |                        |
| BK (g)                              | 252,09              | 596,30                 | 286,50              | 648,80                 |
| PK (g)                              | 68,92               | 134,56                 | 80,50               | 169,40                 |
| TDN (g)                             | 179,43              | 417,50                 | 205,50              | 518,20                 |

# EVALUASI MANAJEMEN PEMBERIAN PAKAN KAMBING KACANG DI PETERNAKAN RAKYAT, KABUPATEN WONOGIRI, JAWA TENGAH

## ORIGINALITY REPORT

|                  |                  |              |                |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 12%              | 12%              | 5%           | 6%             |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

## PRIMARY SOURCES

|   |                                |    |
|---|--------------------------------|----|
| 1 | infonusa.wordpress.com         | 2% |
|   | Internet Source                |    |
| 2 | text-id.123dok.com             | 2% |
|   | Internet Source                |    |
| 3 | eprints.undip.ac.id            | 2% |
|   | Internet Source                |    |
| 4 | simdos.unud.ac.id              | 1% |
|   | Internet Source                |    |
| 5 | medpub.litbang.pertanian.go.id | 1% |
|   | Internet Source                |    |
| 6 | docobook.com                   | 1% |
|   | Internet Source                |    |
| 7 | id.123dok.com                  | 1% |
|   | Internet Source                |    |
| 8 | www.researchgate.net           | 1% |
|   | Internet Source                |    |
| 9 | id.scribd.com                  | 1% |
|   | Internet Source                |    |

10

Syaiful Huda, Lutfi Djauhari Mahfudz, S. Kismiati. "Pengaruh Step down Protein dan Penambahan Acidifier pada Pakan terhadap Performans Ayam Broiler", Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 2019

Publication

1%

11

H. Kartiko, T. Akbarillah, Hidayat Hidayat. "Pengaruh Penggunaan Bungkil Inti Sawit sebagai Pengganti Ampas Tahu dalam Ransum terhadap Produksi Susu Kambing Nubian", Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 2018

Publication

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On